

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini, pemahaman guru mengenai penolakan teman sebaya pada anak usia dini teridentifikasi ke dalam beberapa aspek. Di antaranya adalah pemahaman guru terhadap pengertian penolakan teman sebaya, bentuk-bentuk penolakan teman sebaya yang muncul pada anak usia dini, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penolakan teman sebaya pada anak usia dini, serta upaya yang dilakukan guru pada saat menangani kasus penolakan teman sebaya.

Pemahaman guru terhadap isu penolakan teman sebaya pada anak usia dini sudah sesuai dengan literatur yang ada. Pemahaman guru terhadap isu ini juga membantu guru untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami penolakan teman sebaya di sekolah.

Adapun bentuk-bentuk penolakan teman sebaya yang diidentifikasi oleh guru di antaranya adalah penolakan secara verbal, penolakan dengan kontak fisik, dan penolakan dengan ekspresi wajah. Menurut pemahaman guru, bentuk penolakan yang paling sering muncul pada anak usia dini adalah penolakan secara verbal. Penolakan secara verbal banyak ditemukan oleh guru karena bentuk penolakan ini yang paling mudah diidentifikasi karena tergambar secara eksplisit.

Faktor penyebab penolakan teman sebaya pada anak usia dini berbeda pada setiap kasusnya. Faktor penyebab yang dapat diidentifikasi oleh guru pada penelitian ini yang pertama adalah kemampuan komunikasi yang rendah pada anak yang tertolak, kemampuan komunikasi yang rendah pada seorang anak dapat menghambat terjadinya proses komunikasi pada anak dengan teman sebayanya. Penyebab yang kedua adalah perbedaan perilaku pada anak yang tertolak dengan kelompok teman sebayanya, kebiasaan yang tidak umum pada suatu kelompok teman sebaya dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penolakan pada anak tersebut. Dan faktor penyebab yang ketiga adalah anak yang pemalu dan suka menarik diri.

Upaya yang dilakukan guru dalam menangani anak yang mengalami penolakan teman sebaya di antaranya adalah menjalin komunikasi secara verbal dengan anak yang terlibat dalam kasus penolakan teman sebaya, serta menjalin kerja sama dengan orang tua anak. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa hambatan dalam menangani kasus penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Hambatan yang dialami guru berbeda pada setiap kasusnya. Hambatan yang terjadi di antaranya adalah orang tua yang kurang kooperatif dengan pihak sekolah dalam menangani kasus penolakan teman sebaya dan respon orang tua terhadap perilaku anak yang kurang sesuai dengan yang seharusnya dilakukan.

5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang gambaran pemahaman guru mengenai isu penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti hendak merekomendasikan beberapa hal kepada pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Guru

Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada pihak guru untuk lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi kepada anak baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kepekaan seorang guru juga harus lebih ditingkatkan pada saat anak-anak sedang bermain bebas. Karena pada saat bermain bebas, penolakan pada teman sebaya lebih rentan terjadi. Keterbukaan dari guru kepada orang tua mengenai kondisi anak juga penting dilakukan agar faktor penyebab terjadinya penolakan teman sebaya dapat lebih awal diidentifikasi. Sehingga penanganan terhadap anak yang mengalami penolakan teman sebaya dapat dilakukan dengan tepat.

5.2.2 Orang Tua

Dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk lebih kooperatif dengan pihak sekolah. Terutama dengan pihak guru. Adanya kerja sama antara orang tua dan guru dapat membantu menangani anak yang mengalami penolakan teman sebaya, sehingga penanganan menjadi lebih optimal. Keterbukaan mengenai kondisi anak dari orang tua kepada pihak sekolah dapat membantu mengidentifikasi faktor

penyebab terjadinya penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Karena bagaimanapun, orang tua merupakan orang dewasa yang seharusnya paling dekat dengan anak.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan hanya menggunakan teknik wawancara saja. Wawancara dilakukan kepada guru yang pernah menangani kasus penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam agar tingkat akurasi dari penelitiannya lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan untuk melakukan penelitian yang lebih luas jangkauannya, yaitu penelitian tentang pemahaman guru dan orang tua mengenai penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Hal ini direkomendasikan karena untuk menangani anak yang mengalami penolakan teman sebaya dibutuhkan kerja sama antara semua pihak terutama keluarga agar penanganan pada anak yang mengalami penolakan teman sebaya lebih optimal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan yang dapat diidentifikasi adalah penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara saja. Penelitian ini hanya menggunakan teknik pengumpulan data hanya dengan wawancara karena pada saat proses pengumpulan data, sedang terjadi pandemi dan sekolah dilaksanakan secara daring. Sehingga teknik pengumpulan data dengan observasi tidak dapat dilakukan. Terbatasnya teknik pengumpulan data juga berimbas pada data yang didapatkan. Akurasi hasil analisis terhadap data yang didapatkan juga menjadi kurang optimal karena terbatasnya data yang didapatkan.